

## “Setan Makan Babi”: Narasi Woodard dan Masyarakat Muslim di Pesisir Teluk Palu dan Jaringannya Akhir Abad XVIII

Mohammad Nur Ahsan

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu  
Jl. Diponegoro No. 23, Lere, Kec. Palu Bar., Kota Palu, Sulawesi Tengah - Indonesia

\*Alamat korespondensi: mnurahsan@uindatokarama.ac.id

DOI: 10.14710/jscl.v7i2.35220

Diterima/Received: 22 Desember 2020; Direvisi/Revised: 25 Januari 2023; Disetujui/Accepted: 31 Januari 2023

### Abstract

*This article discusses Muslim communities in the coastal area of Palu Bay in the late eighteenth century. Historiographical sources from scholars and historians regarding Islam in this region generally state that the teachings of this religion were first disseminated in the early seventeenth century thanks to the role of the Minangkabau cleric, Abdullah Raqie, or known as Datokarama. However, from the Datokarama period to the nineteenth century, Islamic historiography appears to be inadequate due to limited access to primary sources dating from the same period as the events studied and the tendency to oral traditions that require critical formulation. This article uses historical methods to reconstruct the Muslim community in the coastal area of Palu Bay based on records from European sailors who had lived in Sulawesi and made voyages through maritime routes connecting the islands in northern Kalimantan to Papua. Apart from showing characteristics of the local Muslim community during this period, the article shows that the role of Ismail Tuan Haji as the highest imam for the community and the king's authority in Donggala is an indication of the network of spreading Islam in this region connected to the Sultanate of Sulu and Mindanao. Simultaneously, the network confirmed the route navigation map to the East from the Ming Dynasty, dating back to the early fifteenth century.*

**Keywords:** History; Historiography; Islam; Network; Palu Bay.

### Abstrak

Artikel ini mendiskusikan masyarakat Muslim di kawasan pesisir Teluk Palu pada akhir abad kedelapan belas. Sumber-sumber historiografi dari para sarjana dan sejarawan mengenai Islam di kawasan ini umumnya menyebutkan bahwa ajaran agama tersebut pertama kali disebarkan pada awal abad ketujuh belas berkat peran ulama Minangkabau, Abdullah Raqie atau dikenal dengan Datokarama. Akan tetapi, historiografi Islam sejak periode Datokarama hingga abad kesembilan belas tampak belum memadai akibat keterbatasan akses pada sumber-sumber primer yang berasal dari periode yang sama dengan peristiwa yang ditelaah serta kecenderungan pada tradisi lisan yang memerlukan perumusan secara kritis. Artikel ini menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi masyarakat Muslim di kawasan pesisir Teluk Palu berdasarkan catatan dari para pelaut Eropa yang pernah tinggal di Sulawesi dan melakukan pelayaran melewati rute-rute maritim yang menghubungkan antara kepulauan di Utara Kalimantan hingga Papua. Selain menunjukkan karakteristik masyarakat Muslim setempat pada kurun waktu tersebut, artikel ini memperlihatkan bahwa peran Ismail Tuan Haji sebagai imam tertinggi bagi masyarakat dan otoritas raja di Donggala merupakan petunjuk mengenai jaringan penyebaran Islam di kawasan ini yang terhubung dengan Kesultanan Sulu dan Mindanao. Di saat yang sama, jaringan tersebut mengkonfirmasi peta navigasi rute ke Timur peninggalan Dinasti Ming sejak awal abad kelima belas.

**Kata kunci:** Sejarah; Historiografi; Islam; Jaringan; Teluk Palu.

### Pendahuluan

Sejarah tentang penyebaran Islam di Pulau Sulawesi merupakan salah satu topik perhatian para sarjana yang mengkaji kawasan di Indonesia

dan Asia Tenggara. Publikasi-publikasi yang tersedia dalam topik ini pada umumnya memperhatikan isu-isu di kawasan yang kini berada di dalam wilayah administratif Provinsi Sulawesi

Selatan. Ketersediaan naskah-naskah tempatan, terlepas dari perdebatannya (Purwanto 2017), telah memberikan kemungkinan bagi rekonstruksi historis tentang awal kehadiran Islam di provinsi tersebut (Noorduyn 1987, 1991). Walakin, tidak semua daerah di Sulawesi memiliki naskah tempatan. Contohnya adalah historiografi Islam di Sulawesi Tengah. Ketiadaan naskah tempatan di wilayah ini mengakibatkan para sarjana kerap memanfaatkan keterangan verbal para informan berdasarkan pengetahuan mereka tentang tradisi lisan yang, pada dasarnya, membutuhkan telaah kritis dan dokumen-dokumen yang berasal dari masa yang berbeda dengan peristiwa yang ditelaah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1984; John Roosa dan Ayu Ratih 2008).

Para sarjana Barat dan sarjana Indonesia yang berlatar belakang pendidikan Barat cenderung mengkaji isu-isu dan fenomena historis Islam di Sulawesi Tengah pada abad kedua puluh. Keberadaan organisasi Hadhrami dengan simpatisan terbesar di bagian Timur Indonesia, Alkhairaat, merupakan salah satu subyek yang menjadi perhatian mereka. Penelitian Azyumardi Azra (Azra 2000), Martin Slama (Slama 2011a; 2011b), dan Kevin Fogg (Fogg 2018) merupakan contoh dalam konteks ini. Sedangkan realitas Islam untuk waktu yang lebih awal sekilas disinggung oleh Jennifer W. Nourse dalam studi etnografinya tentang pembentukan monoteisme pada masyarakat etnis Lauje. Berdasarkan keterangan lisan dari warga setempat, etnis yang mayoritas bermukim di pesisir Teluk Tomini itu menganut Islam pada akhir abad kedelapan belas atau awal abad kesembilan belas (Nourse 1994).

Sejarah Islam di Sulawesi Tengah sebelum abad kedua puluh lebih banyak diperhatikan oleh sarjana setempat. Literatur-literatur dalam topik ini menyebutkan bahwa ajaran agama Islam pertama kali disebarkan pada awal abad ketujuh belas oleh ulama Minangkabau, Abdullah Raqie atau Datokarama (Ali 2014; Nurdin 2018; Sadi 2016). Yang menarik, sumber tertua yang digunakan justru berasal dari karya-karya kolaborasi dua

misionaris, linguis dan etnolog, Nicolaas Adriani dan Albertus Christiaan Kruyt, terutama *De Bare'e-Sprekende Toradja's van Midden Celebes* yang terbit di Batavia pada 1912. Dilihat dari takrif sumber sejarah, karya kedua misionaris ini tidak dapat ditempatkan sebagai sumber utama bagi rekonstruksi sejarah Islam pada masa Datokarama, mengingat sumber primer di dalam disiplin dan pendekatan sejarah adalah catatan yang berasal dari kurun waktu yang sama dengan isu yang dikaji (Jordanova 2016).

Tambahan lagi, sebagai sarjana Eropa yang pertama kali mengeksplorasi dataran tinggi di Sulawesi Tengah (Henley 2005), di dalam buku tersebut, Adriani dan Kruyt tidak menyebutkan secara persis atau menaruh perkiraan tahun kedatangan Datokarama. Narasi di dalam buku kedua misionaris ini sejatinya merupakan pengantar bagi paparan yang lebih luas mengenai realitas sosial dan religiusitas umat Islam (*De Mohammedanen*) di Sulawesi Tengah, khususnya di kawasan pesisir Teluk Tomini yang, di antaranya, menganut mazhab fikih Syâfi'i serta merayakan maulid Nabi Muhammad dengan membaca *al-Barzanjî* (Adriani 1912) pada kurun waktu riset lapangan dan pengabdian mereka sejak 1891 hingga 1932 (Coté 2010; Schrauwers 2000). Oleh sebab itu, deskripsi Adriani dan Kruyt seharusnya dipahami sebatas fakta tentang pengetahuan masyarakat Muslim setempat pada akhir abad kesembilan belas tentang Datokarama. Penelitian etnografi, seperti yang dilakukan oleh Adriani, Kruyt, dan juga Nourse, berbeda dengan studi sejarah yang menekankan penggunaan bukti yang lazim berupa dokumen atau keterangan saksi mata sezaman. Etnolog, seperti yang dinyatakan oleh Gottschalk, tidak seketat sejarawan dalam memperlakukan bukti masa lalu (Gottschalk 1969).

Meski sumber yang sezaman belum ditemukan, kealpaan ini tidak serta-merta dapat dijadikan dalil untuk menafikan kemungkinan tentang keberadaan Datokarama. Di saat yang sama, sampai bukti sejarah yang autentik dan

reliabel tentang tokoh tersebut dapat disajikan, sumber-sumber alternatif terbuka untuk diajukan guna memenuhi fungsi sejarah sebagai disiplin yang berupaya menyajikan bentuk masa lalu yang mendekati ideal. Artikel ini mendiskusikan realitas masyarakat Muslim di kawasan pesisir Teluk Palu beserta jaringannya pada akhir abad kedelapan belas berdasarkan sumber-sumber laporan karya para pelaut Eropa, terutama naratif Kapten David Woodard.

## Metode

Studi terhadap dinamika masyarakat Muslim berikut jaringan penyebaran gagasannya di pesisir Teluk Palu pada akhir abad kedelapan belas di dalam artikel ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari pengumpulan dan kritik sumber, interpretasi melalui analisis dan sintesis, hingga historiografi (Gottschalk 1969). *The Narrative of Captain David Woodard and Four Seamen* merupakan sumber utama dalam diskusi artikel ini. Adapun referensi-referensi terkait lainnya ditempatkan sebagai sumber sekunder yang digunakan untuk menghasilkan gambaran utuh tentang masyarakat Muslim pada lokasi dan periode yang dipilih. Mengikuti konsep Asad tentang Islam sebagai tradisi diskursif, diskusi mengenai ritual-ritual keislaman beserta jaringannya tidak diposisikan sebagai *orthopraxy* sepihak, tetapi dikaitkan dengan *orthodoxy* yang selalu didialogkan oleh pemeluknya di dalam spektrum ruang dan waktu sejarah (Asad 2009).

## Petualangan Woodard di Pesisir Teluk Palu dan Autentisitas Narasinya

Kapten David Woodard tiba di London pada 29 Juli 1796 dan disambut oleh William Vaughan. Kabar tentang pengalaman suka dan duka Woodard selama berstatus sebagai tahanan raja-raja dan hidup di Pulau Sulawesi selama dua setengah tahun rupanya lebih dulu populer di kalangan pelaut Eropa bahkan sebelum

kedatangannya. Dalam pandangan Vaughan, pengalaman tersebut sebaiknya didokumentasikan, karena dapat berfungsi sebagai panduan untuk para pelaut berikutnya. Vaughan secara khusus tertarik pada orang-orang Melayu (*Malays*) yang menahan Woodard, khususnya mengenai kebiasaan sehari-hari dan adat-istiadat mereka. Untuk kedua alasan ini, ia mengajak Woodard tinggal beberapa hari agar leluasa menceritakan pengalamannya. Pada 1804, catatan pengalaman Woodard terbit dengan judul *The Narrative of Captain David Woodard and Four Seamen: Who Lost Their Ship While in a Boat at Sea and Surrendered Themselves up to the Malays, in the Island of Celebes* (Woodard 1804).

Narasi dalam buku itu dimulai ketika Woodard berlayar dari kampung halamannya di Boston menuju India pada 1791. Di tempat tujuan, ia diberikan tugas lanjutan untuk berlayar hingga dua tahun berikutnya sebagai juru mudi Kapten Hubbard. Dalam perjalanan dari Batavia menuju Manila, ketika melewati Selat Makassar, kondisi angin dari arah utara dan selatan menghambat laju kapal mereka. Diperkirakan, butuh waktu enam minggu untuk melintasi selat tersebut. Woodard tidak menyebutkan alasan di balik pemilihan rute pelayaran ini. Namun, seperti yang disebutkan oleh Christian Perlas, rute melewati Selat Makassar memang menawarkan waktu tempuh yang lebih singkat untuk pelayaran dari timur Pulau Jawa ke bagian Selatan Filipina. Kendati demikian, karena minimnya hembusan angin di sekitar perlintasan khatulistiwa yang memisahkan antara Toli-Toli dan Palu, jalur ini tidak diminati oleh para pelaut sebelum penemuan teknologi kapal bermesin uap pada abad kesembilan belas (Perlas 1996).

Mengingat waktu pelayaran yang mundur dari rencana serta keterbatasan persediaan di kapal, Kapten Hubbard memerintahkan Woodard agar mencari bantuan. Ketika melihat kapal lain yang berjarak tiga mil dari mereka, bersama lima koleganya, Woodard menurunkan sekoci dan mendayung ke arah kapal tersebut. Meskipun kapten kapal yang dituju tidak memiliki persediaan

lebih untuk dijual, ia memperkenankan mereka untuk menginap satu malam di kapalnya. Keesokan harinya, ketika hendak kembali, Woodard tidak melihat kapal induk mereka, *Enterprise*. Ia akhirnya memutuskan untuk berlabuh ke pantai setelah tidak berhasil mengejar dengan sekoci. Di sinilah mereka ditahan dan salah seorang koleganya dibunuh oleh penduduk di Travalla. Berdasarkan peta Pulau Sulawesi di dalam buku Miller, *Travalla* yang dimaksud oleh Woodard, saat ini, berada di Desa Towale di Provinsi Sulawesi Tengah (Miller 2012).

Hampir sebulan tinggal sebagai tahanan di Towale, Woodard dikunjungi oleh seorang imam pengikut Muhammad yang ia sebut dengan Tuan Haji (*Tuan Hadjee*). Dari pengamatannya, Tuan Haji memiliki sedikit kecakapan berbahasa Inggris, Arab, dan Portugis. Woodard memberitahu tempat asal pelayarannya di Bengal kepada Tuan Haji. Sebaliknya, ia diberi tahu bahwa imam tersebut pernah melewati Bengal dan Bombay dalam perjalanan menuju Makkah. Walaupun berstatus imam, Tuan Haji memiliki otoritas yang diberikan oleh gubernur perwakilan Inggris di Balambangan.

*He had a certificate from Henry or John Herbert, the governor of Balambangan of the island of Borneo (dated in 1771), to certify that he has a trusty good man, and was empowered by the governor to assist all distressed Englishmen, and convey them to an English port* [Ia memiliki sertifikat dari Henry atau John Herbert, gubernur Balambangan di Pulau Kalimantan (bertarikh 1771), yang menyatakan bahwa ia adalah pria berperangai baik yang dapat dipercaya, dan diberikan kuasa oleh gubernur untuk membantu setiap orang Inggris yang mengalami kesulitan, dan mengantarkannya ke pelabuhan milik Inggris] (Woodard 1804).

Setelah mengetahui asal Woodard bersama empat koleganya namun belum berhasil membebaskan mereka dengan tebusan seratus ringgit, Tuan Haji mengaku akan menghadap pimpinan atau kepala dari para raja guna melanjutkan negosiasi pembebasan. Hierarki

pemerintahan dalam deskripsi Woodard di sini serupa dengan sistem konfederasi yang, dalam riset Cladwell mengenai kerajaan-kerajaan di dataran rendah di Sulawesi Selatan, telah dikenal sejak masa awal sejarah (Cladwell 1995).

Delapan bulan tinggal dalam ketidakpastian, belakangan, Woodard mendapatkan informasi bahwa Tuan Haji tinggal di Donggala. Bermaksud pergi untuk mencari Tuan Haji, alih-alih bertemu, Woodard dan kawankawannya justru diserahkan oleh otoritas di Towale kepada Raja Palu. Tidak banyak hal yang menarik dari kehidupan Woodard ketika berstatus sebagai tahanan Raja Palu kecuali kondisinya yang mengidap malaria serta kehadiran opsir Belanda dari Parigi atas undangan raja. Menurut Woodard, opsir tersebut adalah seorang Prancis dan telah bekerja pada Belanda selama tiga puluh tahun. Ia menawarkan kepada Woodard untuk ikut dan tinggal bersamanya di Parigi yang berjarak 70 mil atau tiga hari perjalanan dari Palu. Akan tetapi, Woodard menolak ajakan tersebut karena khawatir akan dipekerjakan untuk kepentingan Belanda. Para opsir yang diperkejakan untuk melindungi kepentingan dagang Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) bersifat internasional dan mayoritas justru berasal dari luar Belanda (Lombard 2019).

Kehadiran opsir Belanda, sebagaimana dilaporkan oleh Woodard, dapat dijadikan indikasi mengenai hubungan antara kerajaan di Palu dengan VOC pada paruh kedua abad kedelapan belas. Sejak 1750, VOC telah memperluas wilayahnya dari Laut Maluku ke Teluk Tomini dan membangun benteng di Parigi (Henley 2004). Akan tetapi, patut dicatat bahwa kerajaan-kerajaan di Sulawesi pada periode ini memiliki independensi dan kedaulatan sebagai negara yang terhubung namun belum tunduk di bawah kekuasaan kolonial (Weber et al. 2003). Konsep kewarganegaraan yang berasal dari Barat tidak serta-merta dapat digunakan dan kompatibel dalam menjelaskan realitas politik kerajaan-kerajaan di Sulawesi di masa lalu (Henley &

Caldwell 2019). Paling kurang hingga 1832, dalam literatur Barat, Palu disebut sebagai daerah dengan pemerintahan independen yang terdiri dari lima ratus rumah penduduk dan berperan sebagai ibukota bagi masyarakat suku Kaili (*Kyly* atau *Uncuilla*) (Brewster 1832).

Delapan bulan hidup sebagai tahanan di Palu, Woodard akhirnya melarikan diri ke Donggala atas tujuan yang masih sama dengan sebelumnya: mencari Tuan Haji. Kali ini ia berhasil. Tuan Haji dan Raja Donggala berjanji akan menyerahkan Woodard ke Makassar atau Batavia dalam waktu tiga bulan. Mendengar pengakuan itu, ia mengirimkan surat kepada empat koleganya yang masih berada di Palu untuk ikut melarikan diri dan menyusulnya di Donggala. Di tengah waktu menunggu pembebasan, mereka sempat dilibatkan oleh Raja Donggala di dalam peperangan melawan Raja Palu (Woodard 1804). Seperti Palu, sampai pada awal abad kesembilan belas, Donggala juga merupakan daerah dengan pemerintahan independen. Pusat pemerintahan kedua kerajaan ini berada di kawasan pesisir Teluk Palu (*Parlow Bay*) (Brewster 1832).

Tiga bulan tanpa kepastian, Woodard memahami bahwa Tuan Haji tidak memiliki kuasa untuk mengambil keputusan atas nasib mereka di wilayah yang berada di bawah otoritas Raja Donggala. Berdasarkan pemahaman inilah, ketika berada di Tambu (*Tambo*), Woodard memutuskan untuk mencuri perahu milik bajak laut setempat dan melarikan diri bersama empat koleganya menuju Makassar. Setelah 19 hari dalam perjalanan menyusuri Selat Makassar, mereka tiba pada 15 Juni 1795 dan diterima oleh Gubernur VOC di Makassar, William Pitts Jacobson. Woodard sempat tinggal selama dua minggu sebelum melanjutkan perjalanan menuju Batavia. Ia terlebih dulu tinggal selama sebelas hari di Batavia lalu meneruskan pelayaran menuju Kalkuta dan tiba pada September di tahun yang sama. Ia bermukim selama tiga bulan di Kalkuta sambil menunggu pemeliharaan kapal. Setelah itu, Woodard sempat berlayar ke berbagai wilayah

hingga tiba di London dan bertemu dengan William Vaughan (Woodard 1804).

Penerbitan buku tentang pengalaman Woodard selama berada di Sulawesi tertunda delapan tahun sesudah pertemuan mereka. Kesibukan dalam urusan publik dan privat merupakan alasan yang disebut oleh Vaughan berada di balik keterlambatan tersebut. Pasca diterbitkan, *The Narrative of Captain David Woodard and Four Seamen* mendapatkan apresiasi dari pembaca di Eropa. Selain diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan Belanda (Woodard 1805a;1805b), ringkasannya juga maktub di dalam buku-buku pelayaran yang terbit di abad kesembilan belas dan abad kedua puluh, seperti *Chronicles of the Sea* (Publishers 1838), *American Adventure by Land and Sea* (Sargent 1847), dan *Lost Ships and Lonely Seas* (Paine 1921). Belakangan, ikhtisar narasi Woodard menjadi dasar bagi kajian James T. Collins tentang penggunaan bahasa Melayu di Sulawesi Tengah (Collins 2006) dan dicantumkan oleh George Miller dalam buku kompilasi catatan para petualang Eropa ke bagian Timur Indonesia (Miller 2012).

Dalam kapasitasnya sebagai editor, Vaughan tidak begitu saja mempercayai kisah Woodard. Selain memeriksa akurasi produksi peta Pulau Sulawesi, Vaughan juga menguji substansi dengan cara melakukan konfirmasi kepada anggota Angkatan Laut Inggris dan sejumlah kolega lainnya. Dalam pandangannya, kesederhanaan cerita serta kesaksian pendukung dari sesama pelaut cukup untuk menunjukkan keaslian narasi Woodard. Sebagai buktinya, Vaughan melampirkan surat keterangan tentang autentisitas yang diberikan oleh Samuel Chace dan Elisha Shepard pada bagian belakang buku (Woodard 1804). Sikap kritis Vaughan serta pilihannya untuk melakukan uji kesahihan segaris dengan penjelasan Gottschalk tentang kesadaran serta peran editor dalam proses uji autentisitas sumber historiografi (Gottschalk 1969). Atas sikap kritis Vaughan, maka narasi Woodard dapat ditempatkan sebagai fakta sejarah yang autentik dan kredibel untuk

dimanfaatkan sebagai sumber utama bagi rekonstruksi historis tentang masyarakat Muslim di Teluk Palu dan jaringannya pada akhir abad kedelapan belas.

### **Masyarakat Muslim di Pesisir Teluk Palu Abad XVIII dan Jaringan Tuan Haji**

Tidak semua lokasi yang disinggahi oleh Woodard selama di Sulawesi berada di kawasan Teluk Palu. Towale, Dampelas, dan Tambu merupakan kawasan di pesisir Selat Makassar. Walau demikian, ketiga daerah tersebut pada dasarnya terafiliasi ke salah satu dari kerajaan Donggala dan Palu yang berada di pesisir Teluk Palu. Towale, misalnya, meski secara geografis dekat dengan Donggala, justru di bawah kontrol Raja Palu sedangkan Dampelas dan Tambu berada di bawah yuridiksi Raja Donggala. Dari seluruh daerah yang disebutkan, Woodard lebih banyak tinggal di daerah-daerah pesisir Teluk Palu. Selain merangkum pengalaman pribadinya sejak berstatus sebagai tahanan hingga berhasil melarikan diri, *The Narrative of Captain David Woodard and Four Seamen* juga menyantumkan deskripsi tentang kondisi lingkungan, aspek pemerintahan, ekonomi, budaya, dan keagamaan masyarakat yang tinggal di pesisir Teluk Palu.

Menurut Woodard, mayoritas penduduk setempat menganut agama Islam dan bersikap anti terhadap orang-orang Kristen. Dari perspektif kronologi, kesimpulan tentang sikap ini bertentangan dengan historiografi yang menyebutkan bahwa agama Kristen baru disebarkan satu abad sesudah kehadiran Woodard. Catatan Aritonang dan Steenbrink menyebutkan bahwa Kristen belum masuk ke Sulawesi Tengah sampai ketika Kruyt ditugaskan oleh *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) untuk menyebarkan ajaran Kristus di dekat muara Sungai Poso, tepatnya di selatan Teluk Tomini, pada 1892 (Aritonang dan Steenbrink 2008).

Kesimpulan Woodard mengenai sikap masyarakat tuan rumah yang anti pada orang

Kristen dapat dipahami ketika pembacaan secara menyeluruh dilakukan terhadap narasinya. Dalam konteks ini, pengalaman pribadi kala diolok-olok oleh masyarakat tuan rumah boleh jadi merupakan alasan yang berada di balik kesimpulan tersebut. Ketika menjadi tahanan di Towale, salah seorang koleganya, George William, menangkap dan membunuh seekor babi jantan. Woodard menghampiri dan membantu William untuk mengolah hasil buruan tersebut. Melihat aktifitas ini, perempuan dan anak-anak mendatangi, mengelilingi, menertawakan, dan menyoraki mereka setan. Menurut Woodard, daging babi olahan itu cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka dalam satu minggu. Selama itu pula, setiap kali lewat, anak-anak menunjuk-nunjuk ke arah tempat mereka tinggal sembari berteriak, “Setan makan babi (*Satan muccon babi*)” (Woodard 1804).

Daging babi adalah sumber makanan yang diharamkan dalam ortodoksi Islam. Menurut al-Shabuni, ketentuan ini diatur dalam Q.s. al-Baqarah (2): 173. Para ahli fikih dari semua mazhab di dalam yurisprudensi Islam sepakat mengharamkan konsumsi daging babi. Perbedaan pendapat di kalangan para ahli dalam topik ini terletak pada isu pemanfaatan minyak dan bulu binatang tersebut. Sebagian ahli dari mazhab al-Zhahiriyyah berpegang pada aspek harfiah dan berkesimpulan bahwa minyak babi tidak termasuk yang diharamkan, karena redaksi ayat hanya menyebut daging dan bukan minyaknya. Sebaliknya, mayoritas ahli memahami bahwa minyak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari daging. Oleh sebab itu, pengharaman daging babi juga mencakup minyaknya. Adapun tentang pemanfaatan bulu babi, mazhab Abu Hanifah dan Malik membolehkan penggunaannya sebagai manik-manik. Di lain pihak, Abu Yusuf memandang makruh sedangkan mazhab al-Syafi'i menilai bahwa pemanfaatannya, dalam bentuk apapun, berstatus haram (Al-Shabuni 1980). Merujuk pada pendapat para ahli dari mazhab-mazhab hukum Islam, narasi Woodard tentang

sikap penolakan dari masyarakat Muslim di Towale terhadap babi sejalan opini hukum yang disepakati oleh para ahli fikih, terutama pendapat mazhab al-Syafi'i.

Biri-biri adalah mamalia berkaki empat yang dikonsumsi oleh penduduk setempat dan disembelih secara islami. Woodard mendeskripsikan bahwa biri-biri milik masyarakat di daerah pesisir Teluk Palu berukuran besar, berbulu, namun tidak cukup untuk diolah menjadi kain wol. Pada momen tertentu, ia mencatat, dua orang pria membawa biri-biri kepada seorang imam untuk disembelih. Imam tersebut mengambil pisau dan menyembelih dua kali pada bagian leher hingga bagian tulangnya sembari berdoa kepada Nabi Muhammad agar sembelihan tersebut mendapatkan berkah. Setelah dibersihkan, dipotong-potong, dan diolah, beberapa bagiannya diberikan kepada imam (Woodard 1804).

Di luar penolakan terhadap konsumsi daging babi, karakteristik lainnya yang disebut oleh Woodard adalah berkhitan. Tidak ditemukan petunjuk dari mana sumber pengetahuan Woodard mengenai hal ini. Terlebih, ia menyebutkan secara spesifik bahwa khitan pada masyarakat Muslim setempat hanya berlaku bagi para laki-laki ketika mereka berusia sekitar lima belas tahun. Dalam catatan al-Zuhayli, kewajiban khitan bagi laki-laki merupakan pendapat hukum di dalam mazhab Hanbali. Sementara Syafi'i menganggap khitan wajib bagi laki-laki dan perempuan, mazhab Hanafi dan Maliki menilai khitan merupakan sunah bagi laki-laki dan tindakan terpuji bagi perempuan yang melakukannya (al-Zuhayli 1985).

Mayoritas mazhab hukum Islam dari aliran teologi Sunni membolehkan praktik poligami bagi laki-laki dengan batas maksimal empat orang istri. Woodard melaporkan bahwa praktik ini juga dilakukan oleh Muslim di daerah pesisir Teluk Palu. Para laki-laki diizinkan menikahi lebih dari seorang perempuan dan berkewajiban menyediakan tempat tinggal untuk setiap istrinya. Dari beberapa istri yang dinikahi, dalam

pemahaman Woodard, hak atas warisan merupakan milik istri pertama. Akan tetapi, dalam kasus ini, ia tidak menyinggung adanya batasan jumlah istri yang berlaku dalam praktik poligami pada masyarakat setempat (Woodard 1804).

Praktik ibadah umat Islam yang maktub di dalam narasi Woodard adalah salat subuh. Ia menggambarkan bagaimana para imam yang mengenakan turban bangun di pagi hari, berwudu, lantas mengumandangkan azan. Kalimat-kalimat azan dalam bahasa Arab yang berusaha dideskripsikan oleh Woodard memang tidak persis, seperti *Oh wackabuck* untuk *Allâh Akbar* dan *Oh Madama su ma la* sebagai ganti *Asyhadu anna Muhammad rasûl Allâh*. Setelah melaksanakan salat dengan dua kali bersujud, mereka berzikir dengan membaca *Lâ ilâha illa Allâh (Oh Hela la, Hela la!)* sembari menggeleng-gelengkan kepala. Seluruh ritual ibadah ini diikuti oleh para kepala keluarga, dilaksanakan selama setengah jam, dan ditutup dengan mengusapkan kedua telapak tangan ke wajah. Dalam konteks ini, terlihat jelas bahwa Woodard memahami kebiasaan umat Islam di pesisir Teluk Palu dari sudut pandangnya sebagai seorang Kristen. Ia, umpamanya, menyebut bahwa Muslim setempat memperingati Sabat (Fu 2010) pada Hari Jumat. Meski tidak menyinggung tentang adanya pelaksanaan salat Jumat, ia mencatat bahwa pada hari itu para imam mengadakan acara pertemuan dengan kepala-kepala keluarga (Woodard 1804).

Seperti warga setempat, raja di pesisir Teluk Palu juga menganut agama Islam. Woodard menceritakan bagaimana, ketika seorang kepala dari para raja wafat, jenazahnya dibawa ke langgar untuk disemayamkan sebelum dibawa ke pemakaman dengan upacara militer pada hari berikutnya. Pada upacara pemakaman, seorang imam senior duduk di sebelah makam didampingi oleh imam-imam lainnya. Sebelum jenazah dikebumikan, imam-imam tersebut membaca tahlil. Para imam diidentifikasi dengan sapaan tuan. Berdasarkan pengamatannya terhadap bentuk-bentuk penghormatan dari masyarakat setempat,

Woodard menyimpulkan tentang adanya hierarki ahli agama yang dikelompokkan ke dalam dua kategori. Tuan Muda (*mooda*) adalah sebutan untuk imam junior, sedangkan imam senior ditempati oleh ahli agama yang telah melakukan perjalanan suci ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Pada masa tinggalnya di pesisir Teluk Palu, Tuan Haji merupakan pemimpin bagi para imam setempat (Woodard 1804).

Relasi agama dan politik juga tidak luput dari perhatian Woodard. Dalam kasus ini, ia mendapati bahwa status sebagai imam tertinggi yang dimiliki oleh Tuan Haji sangat dominan di tengah masyarakat dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan raja. Contohnya, Tuan Haji ikut berperan pada keputusan Raja Donggala yang menolak tuntutan Raja Palu agar Woodard diserahkan kembali. Dua bulan kemudian, keputusan ini berujung peperangan antara kedua raja tersebut. Dalam situasi perang, raja meminta jaminan kepada Tuan Haji dalam bentuk azimat beraksara Arab. Benda tersebut diikatkan pada bagian lengan dan kepala dengan kepercayaan bahwa azimat itu akan menyelamatkan raja di dalam peperangan. Sentralitas agamawan di dalam sistem Kerajaan Donggala, sebagaimana yang terlihat di dalam peran Tuan Haji, belum tampak di dalam karya historiografi para sarjana dari era belakangan yang mengkaji dimensi sosial, politik, ekonomi, dan budaya di kerajaan tersebut. Studi Najamuddin dan Djafar, misalnya, menyebutkan bahwa pemerintahan yang berkuasa di Donggala sejak abad kelima belas hingga abad kedua puluh adalah Kerajaan Banawa. Sistem pemerintahan pada kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja yang didampingi oleh tujuh anggota perwakilan (*pitunggota*) pada bidang-bidang tertentu dengan fungsi sebagai dewan pertimbangan (Djafar 2014; Nadjamuddin 2016). Dari tujuh anggota dewan yang disebutkan, tidak satupun di antaranya yang berasal dari agamawan.

Tuan Haji merupakan sosok yang dominan di dalam keseluruhan laporan Woodard. Profil tokoh ini muncul silih berganti pada setiap bagian,

sejak awal hingga akhir naratifnya. Ia menganggap sosok tersebut sebagai teman baik bagi mereka. Di saat yang sama, Woodard berulang kali menyatakan terima kasih serta hutang budinya atas peran Tuan Haji sehingga ia bersama keempat koleganya mendapatkan penerimaan yang baik dari masyarakat. Baginya, sesulit apapun situasi yang dihadapi, ia selalu mendapatkan solusi dengan melaporkan masalah mereka kepada raja atau Tuan Haji (Woodard 1804).

Woodard mendeskripsikan profil Tuan Haji sebagai pria berusia sekitar enam puluh tahun yang memilih Donggala sebagai tempat tinggal utama serta memiliki kehidupan yang nyaman. Tuan Haji menikahi perempuan berusia sekitar enam belas tahun, memiliki dua anak laki-laki dari istri sebelumnya, dan dilayani oleh tujuh orang pembantu. Woodard berinteraksi dengannya dalam bahasa Inggris. Ketika telah menguasai bahasa Melayu, ia semakin mengenal Tuan Haji dan menganggapnya sebagai pribadi yang jenius, berperilaku baik, serta pelaut yang ulung. Patut digarisbawahi bahwa Woodard tidak hanya menampilkan profil Tuan Haji sebagai imam terkemuka bagi umat Islam setempat, melainkan juga seorang mantan bajak laut di Mindanao. Seperti yang dicatat oleh Woodard, Tuan Haji seringkali menceritakan pengalamannya kala terlibat di dalam misi penemuan sumber-sumber perdagangan dari Balambangan ke Papua Nugini yang dipimpin oleh Kapten Thomas Forrest. Ia juga mengaku pernah memimpin kapal layar yang membawa empat meriam, terlibat dalam pengepungan pemukiman Belanda di Selat Malaka, dan melakukan perompakan (Woodard 1804).

Istilah bajak laut, oleh para ahli, tidak jarang dipadankan dengan konsep *pirate* dan *corsair* di dalam literatur para pelaut dan hukum internasional di Barat. Konsep pertama kerap digunakan untuk tindak kekerasan di laut yang dilakukan atas inisiatif perorangan atau kelompok, sedangkan yang terakhir merujuk pada kekerasan yang dijalankan atas izin dari otoritas politik atau pemerintahan tertentu. Berdasarkan tesis Van Leur



dan Tarling, riset sejarah Adrian B. Lapien tentang fenomena lanun di Laut Sulawesi pada abad kesembilan belas menekankan bahwa kedua konsep yang berasal dari Barat tersebut tidak serta-merta dapat disejajarkan dan digunakan untuk memahami praktik bajak laut di Asia Tenggara (Lapian 2009).

Meski memperkenalkan profil Tuan Haji berikut perannya sebagai pemimpin para imam dan mantan lanun, Woodard tidak banyak menyinggung identitas tokoh itu di sepanjang narasinya. Ketika tiba di London dan menceritakan pengalamannya kepada Vaughan, Woodard diberitahu bahwa tokoh yang ia anggap berperan besar itu sesungguhnya tidak asing bagi para pelaut Inggris. Dua puluh tahun sebelum kehadiran Woodard di kawasan pesisir Teluk Palu, Kapten Thomas Forrest telah memperkenalkan profil Tuan Haji kepada komunitas pelaut di Eropa melalui buku catatan perjalanannya menyusuri rute-rute maritim dari Pulau Balambangan di sebelah utara Pulau Kalimantan ke Papua Nugini (Woodard 1804).

Thomas Forrest (1729-1804) adalah pelaut dan pedagang partikelir Inggris. Meski pada awalnya menjalankan usaha secara mandiri dan terpisah dari aktifitas dagang di bawah kongsi East India Company (EIC), ia kemudian bergabung sebagai kapten cadangan di Benteng Marlborough di Bengkulu. Pada 1774, Forrest ditugaskan untuk memimpin ekspedisi pelayaran hingga ke Papua Nugini dalam rangka misi diplomatik sekaligus menemukan sumber-sumber perdagangan berbasis rempah-rempah, terutama pala dan cengkih, yang berada di luar kontrol Belanda. Dalam misi ini, ia terlebih dahulu menemui John Herbert yang ditugaskan dan tiba di Pulau Balambangan yang dikuasai oleh Kesultanan Sulu (Bassett 1961; Willi 1922; Miller 2010). Ketika berada di pulau itu, Forrest mendapati bahwa Herbert berkawan akrab dengan duta besar Sultan Mindanao. Duta besar tersebut bernama Ismail Tuan Haji. Atas saran Herbert dan dua anggota dewan di Balambangan, pada November 1774, Forrest berlayar menuju

Papua Nugini dengan ditemani oleh Tuan Haji beserta dua puluh kru kapal lainnya. Misi ini dilaksanakan hingga Mei tahun berikutnya (Forrest 1780). Mengingat intensitas dan waktu pelayaran Forrest bersama Tuan Haji yang panjang, tidak mengherankan bila catatan ekspedisinya merangkum banyak keterangan yang dapat digunakan untuk menjelaskan identitas imam tersebut serta pengaruhnya terhadap otoritas dan masyarakat di kepulauan bagian Utara Kalimantan, Laut Sulawesi, Laut Maluku, hingga ke Papua Nugini.

Seperti Woodard, Forrest juga memuji Tuan Haji sebagai sosok terpandang, berpengetahuan, serta berperilaku baik. Di setiap daerah pesisir yang mereka singgahi, Tuan Haji senantiasa mendapatkan sambutan yang baik dan penghormatan dari penguasa setempat. Ketika berada di Sulu, umpamanya, Forrest melihat bagaimana Sultan Israel tampak senang di saat menyambut kedatangan Tuan Haji. Dalam perjalanan menuju Kepulauan Maluku, ia mengetahui bahwa Tuan Haji merupakan kerabat Sultan Bacan, Mahmud Sahadin. Demikian juga ketika mereka bersua dengan orang-orang Sangaji yang beragama Islam dan mendapatkan gelar tersebut dari Sultan Tidore. Di sini, lagi-lagi, Forrest mencatat sikap takzim yang diperlihatkan oleh para Sangaji kepada Tuan Haji. Dalam pemahaman Forrest, seluruh penyambutan dan penghormatan yang ia saksikan selama dalam pelayaran tidak lepas dari identitas Tuan Haji yang dikenal oleh masyarakat Muslim sebagai seorang imam keturunan syarif di Makkah dengan silsilah yang bersambung sampai pada Nabi Muhammad (Forrest 1780; Villiers 1990).

Keturunan Nabi Muhammad merupakan status sosial yang dianggap terhormat di dalam tradisi Islam. Pada umumnya, orang-orang yang termasuk di dalam komunitas ini dikenal dengan sebutan *ahl al-bayt*. Sayyid dan syarif merupakan dua gelar yang kerap disematkan oleh masyarakat Muslim untuk mengidentifikasi para keturunan Nabi. Sayyid diberikan kepada mereka yang berasal

dari jalur keturunan Husayn bin 'Ali bin Abi Thalib, sedangkan syarif untuk keturunan dari silsilah Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib (Kılıc 2006). Sejak pertengahan abad kesepuluh, Kekhalifahan Fatimiyyah memberikan hak sebagai gubernur Makkah kepada salah seorang syarif. Hak istimewa sebagai penanggungjawab tanah suci umat Islam ini diwariskan secara turun-temurun oleh para syarif sampai ketika pengambilalihan dilakukan oleh Ibn Sa'ud pada 1925 (Mortel 1987). Dengan status istimewa yang diterima oleh para syarif hingga awal abad kedua puluh, penghormatan masyarakat Muslim kepada Tuan Haji, sebagaimana yang disaksikan oleh Forrest, menjadi masuk akal.

Belum diketahui bagaimana dan mengapa Tuan Haji, yang menyandang peran sebagai utusan Sultan Mindanao sebelumnya, kemudian memutuskan untuk menetap di pesisir Teluk Palu. Statusnya sebagai diaspora Arab, pemimpin bagi para imam, dan pengaruhnya yang signifikan di dalam keputusan-keputusan Raja Donggala tampak serupa dengan peran sentral kadi di Kesultanan Sulu. Sejak awal abad kedelapan belas, para pemimpin di kesultanan itu tidak jarang mengangkat kadi atau imam tertinggi yang berasal dari jazirah Arab dan Istanbul (Clarence-Smith 2004). Meski statusnya sebagai kadi di Kerajaan Donggala belum dapat dipastikan, keberadaan Tuan Haji beserta anggota keluarganya di wilayah kerajaan ini dapat dijadikan petunjuk tentang awal kehadiran serta peran diaspora Arab dalam proses islamisasi dipesisir Teluk Palu (Mahid Andriansyah, dan Wekke 2018). Berselang satu abad dari kemunculan Tuan Haji di dalam catatan Woodard, deskripsi van Kol yang dibuat pada 1900-an menunjukkan bahwa orang-orang Arab di Donggala dan Palu berjumlah 127 jiwa (Clarence-Smith 1998).

Selain menandakan awal kehadiran orang Arab, keagenan Tuan Haji pada rute-rute maritim yang telah disebutkan mengkonfirmasi peta pelayaran ke Timur milik para pelaut Cina dari paruh pertama abad kelima belas. Peta dengan sub

judul *Shun Fêng Hsiang Sung* ini tersimpan di Bodleian Library di Oxford dengan kode Laud MS Or. 145. Riset J. V. Mills memperlihatkan bahwa naskah tersebut berasal dari masa kekuasaan Dinasti Ming yang dikenal getol mendorong ekspedisi-ekspedisi maritim berskala besar dan dilaksanakan secara bergelombang sejak 1405 sampai 1433 di bawah komando laksamana Muslim, Cheng Ho. Jalur pelayaran di dalam naskah peta itu dibagi ke dalam dua rute. Pertama, adalah rute ke barat yang menghubungkan Cina dengan Malaka, Sumatera, daerah di pesisir Laut Jawa, hingga Kupang. Dan kedua, adalah rute ke timur yang dimulai dari Guangzhou, melewati Kepulauan Sulu, berhubungan dengan Balambangan dan Mindanao, dengan destinasi terakhir adalah Donggala (*Tung chia-la*) (Mills 1979). Dengan demikian, kehadiran Tuan Haji di Donggala dan sekitarnya memperlihatkan rute jaringan penyebaran Islam ke kawasan tersebut pada akhir abad kedelapan belas dan sebelumnya yang berasal dari Kepulauan Sulu dan Mindanao.

## Simpulan

Berbeda dengan kecenderungan historiografi tentang Islam di Sulawesi Tengah pada kurun waktu sebelum abad kesembilan belas yang menitikberatkan pada keterangan-keterangan verbal serta sumber-sumber dokumen anakronis, dengan memanfaatkan catatan-catatan para pelaut Eropa sebagai sumber utama serta didukung oleh sumber sekunder lainnya, artikel ini memperlihatkan bahwa Islam telah menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat dan kerajaan di pesisir Teluk Palu pada akhir abad kedelapan belas. Kehadiran Ismail Tuan Haji sebagai imam tertinggi serta pengaruhnya yang kuat terhadap keputusan-keputusan Raja Donggala menunjukkan eksistensi jaringan keislaman yang menghubungkan antara kawasan di pesisir Teluk Palu dengan daerah kesultanan Minadanao dan Sulu.

Riset lanjutan tentang historisitas Islam yang sesuai dengan kaidah penelitian sejarah diperlukan guna mengungkap bentuk-bentuk detil dari doktrin Islam yang diajarkan oleh Ismail Tuan Haji di pesisir Teluk Palu. Kesuaian antara rute asal-usulnya sebelum bermukim di Donggala dengan rute-rute di dalam peta navigasi peninggalan Dinasti Ming dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi arah penelusuran lebih lanjut tentang jaringan penyebaran gagasan keislaman dengan menggunakan beragam tinjauan di dalam disiplin kajian sejarah.

## Referensi

- Adriani, N. dan A. C. K. 1912. *De Bare'e-Sprekende Toradja's van Midden-Celebes: Eerste Deel Land en Volkenkunde*. Batavia: Landsrukkerij.
- Al-Shabuni, M. 'Ali. 1980. *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an, Juz I*. Maktabah al-Ghazali.
- al-Zuhayli, W. 1985. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Dar al-Fikr.
- Ali, M. 2014. *Datuk Karama dan Islamisasi Masyarakat Kaili di Lembah Palu*. Perwira.
- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. 2008. *A History of Christianity in Indonesia*. Brill. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004170261.i-1004>.
- Asad, Tala. 2009. "The Idea of an Anthropology of Islam." *Qui Parle* 17(2): 1–30. <https://www.jstor.org/stable/20685738>.
- Azra, A. 2000. "Hadrami as Educators: Al-Habib Sayyid Idrus ibn Salim al-Jufri (1889-1969) and al-Khairat." *Kultur* 1(1): 91–104.
- Bassett, D. K. 1961. "Thomas Forrest an Eighteenth Century Mariner." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 34(2): 106–122. <https://www.jstor.org/stable/41505508>.
- Brewster, David, ed. 1832. *The Edinburgh Encyclopedia (The First American Edition)*. Philadelphia: Joseph and Edward Parker.
- Cladwell, I. 1995. "Power State and Society Among the Pre-Islamic Bugis." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 151(3): 394–421. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003038>.
- Clarence-Smith, W. G. 2004. "Middle Eastern Migrants in the Philippines: Entrepreneurs and Cultural Brokers." *Asian Journal of Social Science* 32(3): 425–457. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/1568531043584827>.
- Clarence-Smith, W. G. 1998. "The Economic Role of the Arab Community in Maluku, 1816 to 1940." *Indonesia and the Malay World* 26(74): 32–49. <https://doi.org/10.1080/13639819808729909>.
- Collins, J. T. 2006. *Sejarah Bahasa Melayu: Sulawesi Tengah 1793-1795*. Universitas Negeri Makassar.
- Coté, Joost. 2010. "Missionary Albert Kruyt and Colonial Modernity in the Dutch East Indies." *Itinerario* 34(3): 11–24. <https://doi.org/10.1017/S0165115310000653>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djafar, S. 2014. *Kerajaan dan Dewan Adat di Tanah Kaili Sulawesi Tengah*. Penerbit Ombak.
- Najamuddin, Lukman. 2016. *Satu Kota Empat Zaman: Donggala pada Masa Tradisional hingga Terbentuknya Kabupaten*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fogg, K. W. 2018. "Reinforcing Charisma in the Bureaucratization of Indonesian Islamic Organisations." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 37(1): 117–140. <https://doi.org/10.1177/186810341803700105>.

- Forrest, Thomas. 1780. *A Voyage to New Guinea, and the Moluccas, from Balambangan: Including an Account of Magindano, Soolo, and other Islands; and Illustrated with Thirty Copperplates Performed in the Atrtar Galley, Belonging to The Honorable East India Company, During the Year (Second Edition)*. G. Scott.
- Fu, Timotius. 2010. "Perhentian Hari Sabat: Makna dan Aplikasinya bagi Orang Kristen." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11(2): 231–241. <http://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/230>.
- Gottschalk, Louis. 1969. *Understanding History: A Primer of Historical Method* (Second Edition). New York: Alfred A. Knopf.
- Henley, David. 2004. "Conflict, Justice, and the Stranger-King Indigenous Roots of Colonial Rule in Indonesia and Elsewhere." *Modern Asian Studies* 38(1): 85–144. <https://doi.org/10.1017/S0026749X04001039>.
- Henley, David. 2005. *Fertility, Food and Fever: Population, Economy, and Environment in North and Central Sulawesi 1600-1930*. Leiden: KITLV Press.
- Henley, D., & Caldwell, I. 2019. "Precolonial citizenship in South Sulawesi." *Citizenship Studies* 23(3): 240–255. <https://doi.org/10.1080/13621025.2019.1603271>.
- Willi, Johannes. 1922. *The Early Relations of England with Borneo to 1805*. University of Berne.
- Roosa, John dan Ayu Ratih. 2008. "Sejarah Lisan di Indonesia dan Kajian Subjektivitas." In *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, edited by R. S. Henk Schulte Nordholt & Bambang Purwanto, 177–199. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Villiers, John. 1990. "The Cash-crop Economy and State Formation in the Spice Island in the Fifteenth and Sixteenth Centuries." Dalam *The Southeast Asian Port and Polity: Rise and Demise*, dieditori oleh J. Kathirithamby-Wells dan John Villiers, 97–100. Singapore: Singapore University Press.
- Jordanova, Ludmilla. 2016. *History in Practice: Second Edition*. Bloomsbury.
- Kılıç, R. 2006. "Sayyids and Sharifs in the Ottoman State: On the Borders of the True and the False." *The Muslim World* 96(1): 21–35. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2006.00116.x>.
- Lapian, A. B. 2009. *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lombard, Denys. 2019. *Nusa Jawa Silang Budaya I: Batas-Batas Pembaratan*. Translated by Winarsih Partaningrat Arifin, et al. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahid, Syakir, Andriansyah, dan Ismail Suardi Wekke. 2018. "Arab Community Encounter with Kaili Culture in Education and Da'wah." *EL HARAKAH* 20(1): 1–13. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/4788>.
- Miller, George. 2012. *Indonesia Timur Tempo Doeloe 1544-1992*. Translated by Maria Agustina. Depok: Komunitas Bambu.
- Miller, W. G. 2010. "English Country Traders and Their Relations with Malay Rulers in the Late Eighteenth Century." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 84(1): 23–45. <https://doi.org/10.1353/ras.2011.0004>.
- Mills, J. V. 1979. "Chinese Navigators in Insulinde about A.D. 1500." *Archipel* 18: 69–93. <https://doi.org/10.3406/arch.1979.1502>.
- Mortel, Richard T. 1987. "Zaydi Shi'ism and the Hasanid Sharifs of Mecca." *International Journal of Middle East Studies* 19(4), 455–472.

- <https://doi.org/10.1017/S0020743800056518>.
- Noorduyn, J. 1987. "Makasar and the Islamization of Bima." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 143(2/3): 312–342. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003330>.
- Noorduyn, J. 1991. "The manuscripts of the Makasarese chronicle of Goa and Talloq; An evaluation." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 147(4): 454–484. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003178>.
- Nourse, J. W. 1994. "Making Monotheism: Global Islam in Local Practice Among the Laujé of Indonesia." *Journal of Ritual Studies* 8 (2): 1–18. <http://www.jstor.org/stable/44398813>.
- Nurdin, H. M. 2018. *Sejarah Datokarama (Abdullah Raqie): Pembawa Islam dari Minangkabau ke Sulawesi Tengah*. IAIN Palu Press.
- Paine, R. D. 1921. *Lost Ships and Lonely Seas*. The Century Co.
- Perlas, C. 1996. *The Bugis*. Blackwell Publishers Ltd.
- Publishers, W. M. C. 1838. *Chronicles of the Sea: or Faithful Narratives of Shipwrecks, Fires, Famines, and Disasters Incidental to a Life of Maritime Enterprise, Together with Celebrated Voyages, Interesting Anecdotes, etc. etc Vol. I*. William Mark Clark, 17, Warwick Lane.
- Purwanto, Bambang. 2017. "Contesting for Majapahit and Demak Prophecy: Reinterpreting Pajang Sultanate." *Patrawidya* 18(3): 253–272. <https://doi.org/10.52829/pw.19>.
- Sadi, H. dan S. 2016. *Sejarah Islam di Lembah Palu*. Q-Media.
- Sargent, E. 1847. *American Adventure by Land and Sea, Vol. II*. Harper and Brothers, Cliff-Street.
- Schrauwers, A. 2000. *Colonial "Reformation" in the Highlands of Central Sulawesi, Indonesia, 1892-1995*. University of Toronto Press.
- Slama, M. 2011a. "Paths of Institutionalization, Varying Divisions, and Contested Radicalisms: Comparing Hadhrami Communities on Java and Sulawesi." *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 31(2): 331–342. <https://doi.org/10.1215/1089201x-1264262>.
- Slama, M. 2011b. "Translocal networks and globalisation within Indonesia: Exploring the Hadhrami diaspora from the archipelago's north-east." *Asian Journal of Social Science* 39(2): 238–257. <https://doi.org/10.1163/156853111X565904>.
- Weber, Robert, Werner Kreisel, & Heiko Faust. 2003. "Colonial Interventions on the Cultural Landscape of Central Sulawesi by "Ethical Policy": The Impact of the Dutch Rule in Palu and Kulawi Valley, 1905—1942." *Asian Journal of Social Science* 31(3): 398–434. <https://doi.org/10.1163/156853103322895324>.
- Woodard, David N. 1804. *The Narrative of Captain David Woodard and Four Seamen: Who Lost Their Ship While in a Boat at Sea, and Surrendered Themselves Up to the Malays, in the Island of Celebes*, dieditori oleh William Vaughan. J. Johnson.
- Woodard, David. 1805a. *Kapt. David Woodard's Geschichte seiner Schicksale und seines Aufenthalts auf der Insel Celebes - nebst Nachrichten von derselben und ihren Bewohnern*, dieditori oleh T. F. Ehrman.

Universitätsbibliothek Innsbruck;

Universitäts- und Landesbibliothek Tirol.

Woodard, David. 1805b. *Verhaal van den kapitein David Woodard en vier zeelieden, welke hun schip verloren, terwijl zij in de boot op zee waren, en zich zelve overgaven aan de Maleijers in het eiland Celebes*. Francois Bohn.